

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
TERHADAP POLA ASUH ANAK DI ERA DIGITAL**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Ummi Zahrah

NPM: 20120720207, Email: zahrahattamimi09@gmail.com

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anita Aisah, M.Psi.
NIK : 1987070520150413046

Adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ummi Zahrah
NPM : 20150720207
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini
Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap
Pola Asuh Anak Di Era Digital.


Hasil Tes Turnitin* : 14%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,


Salam Fajar Shodiq, M.Pd.I
(NIK: 19910320201604 113 061)


Anita Aisah
(NIK: 1987070520150413046)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

PENGESAHAN

Naskah Publikasi Berjudul:

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH TERHADAP POLA ASUH
ANAK DI ERA DIGITAL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama: Ummi Zahrah
NPM: 20150720207Telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat
untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 02 Agustus 2019

Dosen Pembimbing,

Anita Aisah, M.Psi.
NIK.19870705201504113046

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH TERHADAP POLA
ASUH ANAK DI ERA DIGITAL**

**THE RELEVANCE OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
CONCEPT ACCORDING TO IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH TO
PARENTING IN THE DIGITAL ERA**

Oleh:

Ummi Zahrah

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: zahrahattamimi09@gmail.com

Dosen Pembimbing

Anita Aisah

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: aisahanita@gmail.com

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kampus Terpadu UMY, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website. www.umy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan untuk mengetahui relevansi konsep tersebut terhadap pola asuh anak di era digital. Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian pustaka) dengan pendekatan kualitatif. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan *content analysis* (analisis isi) dengan cara menganalisis data atau makna yang terkandung dalam gagasan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang konsep pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah sebuah pendidikan yang diberikan kepada setiap anak usia 0-6 tahun yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, membina akhlak, memelihara jasmani, membina akal, menjaga kestabilan emosi, serta menanamkan sikap sosial kepada anak dengan menggunakan metode pembiasaan, memberi bimbingan, arahan, menjadi suri tauladan yang baik, metode *takhliyah*

(menjauhkan anak dari akhlak yang tercela), serta metode *tahalliyah* (menghiasi diri anak dengan akhlak yang terpuji). Adapun relevansi konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah terhadap pola asuh anak di era digital bahwa setiap orang tua harus senantiasa memberi bimbingan, arahan, membiasakan anak melakukan perbuatan yang baik, karena setiap anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaannya di waktu kecil (yang telah ditanamkan oleh pendidiknya), menjadi *qudwah hasanah* (suri tauladan yang baik) bagi anak, menjauhkan anak dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji, serta menjadi suri tauladan yang baik terhadap anak. Selain itu setiap orang tua juga wajib menjauhkan anak-anaknya dari segala macam hal-hal yang tidak berguna atau sia-sia, baik berupa nyanyian-nyanyian, permainan-permainan, serta berbagai macam bentuk pikiran, ucapan yang buruk, karena jika kesemua hal tersebut telah melekat dalam memori anak, maka akan sangat sulit dirubah atau dihilangkan sekalipun anak telah dewasa.

Kata kunci: Pendidikan anak usia dini, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, pola asuh, era digital.

ABSTRACT

This research aims to identify the concept of early childhood education according to Ibnu Qayyim al-Jauziyah and to find out the concept relevance against parenting in the digital era. This research was library research with qualitative as the approach. Content analysis was used in this research, in which the writer analyzed data or interpretation contained in the idea of Ibnu Qayyim al-Jauziyah about early childhood education concept. The research result shows that according to Ibnu Qayyim al-Jauziyah, early childhood education is an education given to children aged between 0 to 6 years old in order to embed the value of religious faith, moral building, physical health, consciousness building, emotional stability maintenance, as well as social attitude, by implementing the method of habituation, direction, exemplary, *takhliah* (keeping children away from impeccable character), and *tahalliyah* (embracing children with admirable character). The relevance of early childhood education according to Ibnu Qayyim al-Jauziyah to parenting in the digital era is that parents shall always give guidance, direction, and good deeds habituation. This is due to the fact that children would grow up according to their childhood habits (as embedded by the caretakers), the *qudwah hasanah* (exemplary), the education about good and bad characters, and the good role model. In addition, parents should prevent their children from useless things, such as songs, games, including bad thoughts or words. If such negative inputs have been adhered to the children's memory, it would linger on and be difficult to alter or eliminate.

Key Words: Early childhood education, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, parenting, digital era

PENDAHULUAN

Anak merupakan suatu bentuk karunia yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang tuanya, kehadirannya dalam suatu keluarga membawa banyak arti, tidak hanya sebagai pewaris, penerus keturunan, serta buah dari cinta kasih seorang pasangan suami istri, tetapi anak juga merupakan simbol peradaban dari sebuah keluarga. Setiap orang tua yang dikaruniai anak tentu saja memiliki harapan agar anaknya kelak tumbuh secara sempurna, menjadi orang yang kuat, sehat jasmani dan rohaninya, memiliki berbagai macam keterampilan, cerdas, pandai, memiliki iman yang kokoh, serta segala macam potensi yang ada pada dirinya dapat berkembang dengan baik (Salim dan Kurniawan, 2012: 201).

Dalam pandangan Islam, potensi yang dimiliki oleh setiap anak diistilahkan dengan “fitrah”. Fitrah merupakan potensi dasar keislaman yang dimiliki oleh setiap manusia sejak bayi atau sejak dilahirkan ke dunia yang dengan fitrah tersebut setiap anak dapat berkembang sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Ilyas, 2014: 177), sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa setiap anak yang terlahir bagaikan mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dan dibentuk sesuai dengan apa yang dikehendaki pemiliknya. Apabila dibiasakan serta diajarkan kebaikan, maka kelak dia akan tumbuh dalam kebaikan tersebut, begitu juga sebaliknya. Selain diibaratkan sebagai mutiara, anak juga merupakan amanah bagi orang tuanya yang kelak di yaumul hisab nanti akan dimintai pertanggungjawaban oleh Sang pemberi amanah yakni Allah swt. Sebagaimana dalam salah satu hadis Rasulullah saw:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin kelak akan dimintai pertanggungjawaban dari yang dipimpinnya. (HR. Bukhari-Muslim).

Kewajiban bagi setiap orang tua untuk mempertanggungjawabkan anak keturunannya di hadapan Allah dilandasi oleh beberapa hal diantaranya adalah: *pertama*, setiap anak yang dikaruniakan kepada orang tua bisa menjadi ujian (fitnah) baginya. Fitnah dalam hal ini bisa dimaksudkan dengan penyengsaraan dan pencemaran nama baik orang tua yang dilakukan oleh anak. Hal ini karena sudah menjadi kebiasaan orang-orang untuk mengaitkan langsung kebaikan dan keburukan anak dengan orang

tuanya. *Kedua*, anak merupakan musuh bagi orang tuanya. Musuh dalam hal ini bisa berarti musuh secara fisik, ide, pikiran, cita-cita, serta aktivitas. (Ilyas, 2014: 176).

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang tua untuk memberikan pendidikan yang seimbang bagi anaknya sedini mungkin bahkan pendidikan tersebut sudah dapat dimulai sejak anak berada di dalam kandungan (*prenatal*). Pendidikan seimbang merupakan pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek yang ada dalam diri setiap manusia yakni, hati, akal, serta fisik. Ketiga aspek tersebut wajib dipenuhi sekaligus tidak boleh dipisahkan. Jika terjadi pemisahan antara ketiganya, maka keharmonisan serta keseimbangan hidup tidak akan mampu diwujudkan. (Ilyas, 2014: 177).

Dewasa ini masih banyak dijumpai orang tua yang kurang memahami bagaimana seharusnya ia berperan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya khususnya saat usia dini. Hal inilah kemudian yang melahirkan dampak yang sangat memprihatinkan, sebagaimana fakta yang bisa dilihat di halaman Hidayatullah.com disana dikemukakan bahwa Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD dan Dikmas) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Harris Iskandar mengungkap sebuah fakta bahwa perhatian masyarakat terhadap pendidikan usia dini masih sangatlah minim. Hal ini terbukti dengan ditemukannya 90% perkembangan otak manusia terjadi pada saat berusia 5 tahun pertama. Hal ini tentu sangatlah memprihatinkan, terlebih lagi ahli *neurosains* juga kemudian mengungkap fakta dari hasil penelitiannya bahwa usia yang merupakan kunci perkembangan anak terjadi 1.000 hari pertamanya sejak dalam kandungan atau sampai berusia 2 tahun (Khasanah, Fitriyani, dan Khanifah, 2013:1-2).

Selain fakta di atas, di era digital saat ini perkembangan teknologi dan informasi menjadi suatu hal yang tidak bisa dihindari lagi. Derasnya arus teknologi komputer disadari atau tidak telah membentuk sebuah generasi yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, kini kebanyakan anak-anak lebih senang bermain dengan permainan berteknologi tinggi, seperti komputer, play station. game online, sega-dreamcast atau nintendo 64, bahkan telepon selular dan komputer pribadi bukan lagi barang aneh bagi anak-anak sekarang (Rahmat, 2018: 152).

Kemajuan teknologi memang sangat membantu kreatifitas anak di zaman digital seperti saat ini, namun pemanfaatannya haruslah diimbangi dengan interaksi terhadap lingkungan sekitar. Akan tetapi fakta yang ditemui di lingkungan masyarakat justru berbanding terbalik, banyak orang tua yang tidak mampu menjadi tameng bagi anaknya yang melindungi anak dari segala macam dampak buruk kemajuan media teknologi dan informasi. Salah satu contohnya pada penggunaan *gadget*, banyak orang tua yang malah menjadikan *gadget* sebagai bahan mainan bagi anak-anaknya, sering kali *gadget* juga dijadikan sebagai suatu obat penawar ketika anak menangis, atau ketika anak sulit diatur. Bukan hal yang tabu lagi jika menemukan anak usia dini lebih senang menonton Youtube menggunakan *gadget* daripada bermain dengan teman sebayanya.

Tentu saja hal seperti ini akan melahirkan dampak yang buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya anak usia dini. Dari segi psikologis, usia dini adalah masa keemasan (*the golden years*) bagi anak. Pada masa ini anak-anak mulai sensitif/peka terhadap stimulus atau rangsangan-rangsangan yang ada di lingkungan sekitarnya, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya, apa yang dilihat, didengarnya akan sangat mudah untuk diikutinya. Oleh karena itu, setiap orang tua yang merupakan peletak batu pertama pendidikan bagi anak di tangannya-lah kehidupan moral, sosial, serta religius anak ditentukan, harus mampu memberi perhatian yang maksimal di setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anaknya (Rahmat, 2018: 144).

Berdasarkan fenomena di atas, maka permasalahan berikutnya adalah bagaimana seharusnya setiap orang tua menjalankan pola asuh yang dapat mengembangkan seluruh ragam potensi yang dimiliki oleh anak, karena gemilang suramnya masa depan anak sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan kepadanya dan pendidikan yang didapatkannya pada usia dini.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan cendekiawan muslim yang sangat menguasai berbagai macam disiplin ilmu khususnya di bidang pendidikan serta psikologi pendidikan, beliau juga merupakan seorang ulama yang berkahlak mulia senantiasa terjaga akhlak dan ibadahnya, beliau ahli dalam ilmu kalam, ushul fiqh maupun fikihnya, ahli bahasa, serta beliau juga merupakan ahli fatwa, sehingga tidak heran jika karya-karya beliau sangatlah berkualitas. Salah satu karya beliau yang sangat

fenomenal adalah kitab yang berjudul “*Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd*”. Kitab ini disusun dengan menggunakan pendekatan al-Qur’an, hadis, dan pendapat shalaf as-Shalih sebagai landasan utamanya yang di dalamnya telah tertuang pemikiran beliau tentang pendidikan berdasarkan golongan usia. Mulai dari pendidikan untuk anak ketika masih berada dalam kandungan (*prenatal*) sampai setelah dilahirkan ke dunia (*postnatal*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah? (2) Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah Terhadap Pola di Era Digital?

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menjadi tambahan referensi bagi para orang tua dalam mempersiapkan generasi-generasi yang cerdas, pandai, berakhlak mulia, berketerampilan, memiliki iman yang kokoh, serta memiliki potensi yang dapat berkembang secara sempurna lewat pendidikan terbaik yang diberikan kepadanya sejak usia dini. Selain itu bagi seorang guru penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dalam mengembangkan potensi anak didiknya sejak usia dini khususnya di era digital seperti saat ini.

Untuk mempertajam penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya. *Pertama*, penelitian berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak”, ditulis oleh Angga Saputra tahun 2018. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia menurut Al-Jauziyah berimplikasi terhadap perkembangan potensi yang dimiliki oleh anak baik potensi keimanan, potensi emosi, potensi intelektual, potensi moral, potensi sosial, dan potensi fisik. Kesemuanya dapat berkembang sebagaimana mestinya selama anak senantiasa diberikan stimulus, latihan serta pembiasaan (Saputra, 2018: 109). *Kedua*, penelitian berjudul “Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Maulud Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah”, ditulis oleh Muhammad Zaim tahun 2016. Penelitian tersebut melahirkan kesimpulan bahwa pengembangan aspek kecerdasan intelektual anak sangat besar pengaruhnya

bersumber dari kualitas calon pendamping hidup yang dipilih, sedangkan pengembangan kecerdasan spiritual sangat besar dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara suami dan istri setelah pernikahan. Adapun ketika masa kehamilan (masa *prenatal*), maka kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual seorang anak akan sangat ditentukan pada masa ini (Za'im, 2016: 88-91).

Adapun yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Al-Jauziyah pendidikan anak usia dini adalah bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak berusia 0-6 tahun. Pendidikan tersebut berguna untuk mengembangkan segala macam potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepada anak sebagai bawaan lahir. Melalui kegiatan pendidikan tersebut ada beberapa aspek yang harus bisa dikembangkan oleh setiap pendidik yakni aspek keimanan, rohani, fikiran atau intelektual, akhlak (moral), sosial kemasyarakatan, dan jasmani (Al-Jauziyah, 2006: 147).

Adapun tujuan pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri yakni untuk menjaga, memelihara fitrah manusia, melindungi manusia agar tidak terjebak ke jalan yang dilalui oleh orang-orang yang sesat, serta untuk membentuk manusia yang totalitas dalam menghambakan dirinya kepada Allah swt.

2. Pola Asuh

Pola asuh atau pola interaksi sering didefinisikan sebagai pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh tua terhadap anaknya. Pemenuhan kebutuhan tersebut bisa berupa kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya), kebutuhan psikologis (kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta lain sebagainya), serta kebutuhan untuk mengetahui norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat (Faisal, 2016: 126).

Model pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak memiliki peran yang besar dan menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak serta pengembangan potensinya. Secara umum pola asuh dalam

keluarga dibagi kedalam tiga bagian umum menurut Elizabeth B. Hurlock yakni: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, serta pola asuh demokrasi, (Hurlock, 2000: 205).

3. Era Digital

Ada beberapa karakteristik generasi digital, diantaranya:

- a. Berambisi besar untuk sukses.
- b. Beroikiran praktis dan berperilaku instan.
- c. Mencintai kebebasan dalam berpendapat.
- d. Rasa percaya diri dan optimis yang tinggi.
- e. Menyukai hal-hal yang bersifat detail (Santosa 2015:20-28).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian library research karena lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan (seperti buku, jurnal, dan internet) yang terkait dengan judul guna menjawab permasalahan *Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Pola Asuh Anak di Era Digital*, peneliti menelusuri karya-karya atau tulisan Al-Jauziyah serta sumber-sumber yang berkaitan dengan kerangka berpikir Al-Jauziyah dalam membangun gagasan-gagasannya tentang pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mempunyai tujuan untuk mencari karakteristik, gejala, simbol dan mendeskripsikan suatu fenomena mengenai *Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Pola Asuh Anak di Era Digital*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Sumber primer tersebut adalah adalah buku *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* karya Al-Jauziyah baik yang belum diterjemahkan maupun yang telah diterjemahkan. Kitab ini ditulis dengan menggunakan pendekatan sosial keagamaan hal ini bisa dilihat dalam isinya yang senantiasa disandarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, hadis Rasulullah dan pendapat para *shalaf as-shalih* (Harianto, 2011: 31).

Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang menjelaskan data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya, berfungsi sebagai data pendukung atau penunjang terhadap data primer. Diantara karya-karya yang dijadikan sebagai sumber data sekunder adalah, buku *Prophetic Parenting Cara Nabi saw Mendidik Anak* karya DR. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, buku *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* karya Nashih ‘Ulwan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* dengan judul “Pola Asuh yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital” karya Stephanus Turibius Rahmat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Adapun konten yang akan dianalisis adalah konsep pendidikan anak usia dini yang dirumuskan oleh Al-Jauziyah, serta relevansi konsep tersebut terhadap pola asuh anak di era digital.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Jauziyah adalah bentuk pendidikan yang diberikan kepada seorang anak sejak dilahirkan ke dunia hingga berusia enam tahun guna mengembangkan segala macam potensi anak yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya sebagai bawaan lahir agar tercipta manusia-manusia yang seutuhnya. Dalam perealisasiannya yang menjadi sasaran pendidikan anak usia dini mencakup beberapa aspek, seperti: menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik guna untuk meraih kesempurnaan baik dari segi keimanan, rohani, fikiran, akhlak (etika), sosial kemasyarakatan, jasmani, dan perasaan, (Al-Jauziyah, 2006: 147).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah adalah menjaga serta melindungi fitrah manusia agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang menyimpang dari syariat Islam, selain itu pendidikan anak usia dini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak dini, membina akhlak (moral)

anak, menjaga kesehatan jasmani anak, pembinaan terhadap akal (intelektual) anak, menjaga emosi anak, serta menumbuhkan jiwa sosial anak (Al-Jauziyah, 2006: 126-127).

Materi yang Diberikan Kepada Anak Usia Dini

Sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini di atas, maka menurut Al-Jauziyah materi-materi yang diajarkan kepada anak usia dini haruslah mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak, karena sudah menjadi kewajiban setiap pendidik yang dalam hal ini adalah orang tua untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anaknya. Memberi pengajaran kepada merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan oleh tiap orang tua untuk menjaga amanah yang diberikan oleh Allah berupa anak, karena kelak di yaumul hisab Allah akan meminta pertanggungjawaban terhadap amanah tersebut.

Oleh karena itu menurut Al-Jauziyah setiap orang jangan sekali-kali melalaikan kewajibannya terhadap anaknya dengan tidak memberikan pendidikan sedini mungkin, karena kerusakan yang terjadi pada diri anak sebagian besarnya bersumber dari orang tua yang meninggalkan atau melalaikan mereka dan tidak mengajarkan kepadanya kewajiban-kewajiban yang ada di dalam agama serta sunnah-sunnahnya (Al-Jauziyah, 2009: 162). Adapun bentuk pendidikan yang dapat diberikan pada anak usia 0-2 tahun menurut Al-Jauziyah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dapat dilakukan dengan cara:

Azan dan Iqamah di Teliga Bayi yang Baru Lahir

Salah satu bentuk hikmah yang terkandung di dalamnya adalah: agar ketika bayi pertama kali masuk ke dalam kehidupan dunia maka ucapan yang pertama kali didengarnya adalah lafaz-lafaz Agung yang mengandung sifat-sifat kebesaran Allah, dan hal ini merupakan bentuk pendidikan keimanan atau pendidikan tauhid yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin (Al-Jauziyah, 2014: 44)

Mentahnik Bayi yang Baru Lahir

Tahnuk dapat dilakukan dengan cara menggosokkan secara lembut pada langit-langit bayi yang baru lahir dengan menggunakan buah kurma yang telah dilumat sebelumnya. Pada zaman Rasulullah, tahnuk merupakan bentuk imunisasi yang diberikan kepada anak yang baru dilahirkan. Dalam perkara ini ada beberapa hadis

yang dijadikan sebagai landasan kebolehan, diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Musa ra, yakni:

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ
وَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكَاتِ وَدَفَعُ إِلَيَّ

Aku dikaruniai seorang anak, aku membawanya untuk menghadap kepada Rasulullah saw, Beliau kemudia memberinya nama Ibrahim kemudian menyuapinya dengan sebutir kurma dan mendoakan keberkahan baginya kemudia menyerahkannya kembali kepadaku. (Suwaid, 2010: 104)

Bagi kesehatan, tahnik bertujuan untuk melindungi bayi yang baru lahir dari kekurangan zat gula (*glukosa*) dalam darahnya, tahnik juga dapat menjadikan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan bayi menjadi kuat, karena bayi akan terdorong untuk menggerakkan lidah serta kedua rahangnya dengan jilatan sehingga pencernaannya akan menjadi lebih siap untuk menelan ASI yang dihisapnya (Baharits, 1991: 30). Oleh karena itu tahnik merupakan bentuk pendidikan jasmani (fisik) yang dibberikan kepada anak

Memberi Nama yang Baik

Nama yang baik yang diberikan kepada anak merupakan sebuah bentuk pemuliaan kepadanya, karena nama atau julukan yang baik akan melahirkan dampak positif terhadap jiwa anak, begitupula sebaliknya nama yang buruk lagi mengandung makna yang buruk akan sangat berpengaruh terhadap psikologis anak, misalnya anak akan mengalami keminderan, tidak percaya diri ketika dipanggil oleh teman sebayanya, serta akan menutup diri dari bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, menurut Al-Jauziyah setiap orang tua wajib memberikan nama yang baik kepada anaknya, bukan nama-nama yang dimakruhkan, diharamkan, nama-nama yang buruk, serta nama-nama yang dibenci oleh Allah swt, seperti nama-nama berhala dan nama-nama yang bermakna kesialan (Al-Jauziyah, 2014: 144).

Mengakikah dan Mencukur Rambut Bayi

Akikah secara etimologi berarti “memotong”, sedangkan dalam terminologi syar’i berarti “menyembelih” kambing di hari ketujuh setelah kelahiran anak (Al-Jauziyah, 2005: 27). Para ulama berpendapat bahwa mengakikah bayi hukumnya

sunnah muakkad, karena setiap anak yang tidak diakikah akan tergadaikan. Hal ini berdasarkan salah satu hadis Rasulullah sebagai berikut:

كُلُّ غُلَامٍ رَحِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُسَمَّى فِيهِ، وَيُخَلَّقُ رَأْسَهُ

Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, maka disembelihlah baginya kambing pada hari ketujuh, diberi nama, dan dicukur rambut kepalanya (HR. At-Tirmidzi: 101).

Adapun jumlah kambing yang disembelih untuk anak laki-laki adalah dua ekor, sedangkan untuk anak perempuan cukup dengan satu ekor. Dalam kegiatan akikah terdapat beberapa kemaslahatan yang terkandung di dalamnya, diantaranya, akikah mengandung kemaslahatan sosial kemasyarakatan, kemaslahatan finansial, maupun kemaslahatan secara psikis (Suwaid, 2010: 120-121). Selain menyembelih kambing Rasulullah juga memerintahkan untuk mencukur rambut bayi dalam momentum akikah. Rambut yang telah dicukur tersebut kemudian ditimbang, lalu orang tuanya diperintahkan untuk bersedekah seberat hasil timbangan rambut tersebut.

Menyusui Hingga Genap Berusia Dua Tahun.

Dua tahun merupakan masa penyusuan yang sempurna bagi setiap ibu yang hendak menyempurkan penyusuannya. Hal ini di dasarkan pada firman Allah swt:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ ۗ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna...(QS. Al-Baqarah [2]: 233).

Menyusui anak hingga genap berusia dua tahun tentu saja akan membbri banyak manfaat baik dari aspek gizi, aspek kekebalan tubuh, aspek psikologis, maupun aspek kecerdasan anak (Riskani, 2013: 53-54). Ketika masa menyusui telah selesai yakni selama dua tahun, maka anak secara perlahan harus mulai disapih atau diberhentikan dari aktivitas meminum ASI. Dalam hal ini bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua adalah dengan menyapih anak secara bertahap dengan metode yang tidak ekstrem.

Mengkhitan Anak

Khitan secara etimologis berasal dari bahasa Arab خَتَنَ (*khatana*) berarti memotong, sedangkan secara terminologis khitan bermakna memotong atau

membuka kulit (*quluf*) yang menutupi ujung kemaluan laki-laki agar bersih dari najis yang tersisa setelah melakukan aktivitas buang air, karena najis tersebut dapat menjadi penghalang diterimanya ibadah seorang hamba. Terkait waktu pelaksanaannya, ulama sepakat bahwa khitan dilakukan sebelum seorang anak memasuki usia baligh. Adapun jika hendak merujuk kepada sunnah rasulullah, maka khitan dilakukan pada hari ketujuh dari kelahiran (As-Syarbini, 1995: 540).

Adapun untuk anak berusia 3-6 tahun atau yang diistilahkan juga sebagai masa kanak-kanak maka bentuk materi pendidikan yang diberikan kepadanya adalah:

Tarbiyah Imaniyah (Pendidikan Iman)

Secara umum ruang lingkup pendidikan iman yang wajib ditanamkan kepada anak menurut Al-Jauziyah adalah dengan mengajarkan kepada anak kalimat tauhid, berdasarkan sabda Rasulullah:

إِفْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan “la ilaha illa llah (HR. Hakim) (Harianto, 2010: 161).

Selain itu sejak usia dini anak harus senantiasa diajarkan untuk mentaati perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, selanjutnya anak juga harus diajarkan hal-hal mendasar yang terangkum dalam rukun islam yang lima serta rukun iman yang berjumlah enam dengan menggunakan bahasa yang sederhana sesuai dan mudah dipahami anak, serta membiasakan untuk melaksanakan ibadah-ubadah praktis, karena ibadah merupakan suatu bentuk pembuktian keimanan seorang hamba (Salim dan Kurniawan, 2013: 210-212).

Tarbiyah Khulqiyah (Pendidikan Akhlak)

Dalam bentuk pendidikan ini, anak dilatih untuk senantiasa berakhlak mulia dan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Menurut Al-Jauziyah untuk menanamkan akhlak atau adab yang baik kepada anak sejak usia dini, maka para orang tua harus mendidik anaknya dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, karena segala macam bentuk akhlak yang dibiasakan kepada anak ketika usia dini akan menjadi karakter dan kebiasaan yang mengakar kuat menancap dalam dirinya (Al-Jauziyah, 2005: 131). Selain itu anak juga harus dijauhkan lingkungan

yang buruk atau tidak kondusif, karena lingkungan yang buruk akan memberi pengaruh terhadap perkembangan anak, menjauhkan anak dari terbiasa mengambil sesuatu dari orang lain dibandingkan memberi, menjauhkan anak dari kebiasaan berbohong dan berkhianat, membiasakan anak untuk beribadah di sepertiga malam, serta seanehtiasa mengawasi pergaulan anak (Al-Jauziyah, 2005: 131-132).

Tarbiyah Badaniyah (Pendidikan Fisik)

Menurut Al-Jauziyah ada beberapa metode yang digunakan dalam proses memberikan pendidikan fisik kepada anak, yakni: memberi asupan makanan yang baik, mengontrol makanan dan minuman yang dikonsumsi anak, dan melatih anak untuk banyak bergerak atau melakukan aktivitas fisik (Al-Jauziyah, 2005: 127).

Tarbiyah Ijtimaiyah (Pendidikan Sosial)

Menurut Al-Jauziyah, pendidikan sosial bisa dimulai ditanamkan kepada anak dengan membiasakannya untuk bersifat dermawan serta suka memberi. Ketika orang tua hendak memberikan sesuatu kepada orang lain, maka sebaiknya terlebih dahulu diletakkan di tangan anak, agar selanjutnya anaklah yang memberikannya kepada orang lain. Hal ini bertujuan agar anak mampu merasakan nikmatnya memberi dan menolong sesama (Al-Jauziyah, 2005: 131).

Tarbiyah Fikriyah (Pendidikan Akal/Intelektual)

Menurut Al-Jauziyah, memberikan pendidikan akal kepada anak, dapat dilakukan dengan cara mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki oleh anak dengan mengarahkannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan potensi atau bakat yang dimilikinya (Al-Jauziyah, 2005: 430).

Metode Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun metode yang dapat diterapkan dalam mendidik anak usia dini menurut Al-Jauziyah bisa berupa melakukan pembiasaan pada anak, memberi bimbingan, arahan, dan menjadi suri tauladan yang baik bagi anak. Selain metode di atas, metode yang harus dijalankan oleh orang tua adalah metode *takhliyah* (menjauhkan anak dari akhlak-akhlak yang tidak terpuji/tercela), serta metode *tahalliyyah* (menghiasi diri anak dengan akhlak karimah/akhlak terpuji) (Al-Hijazy, 2001: 338).

B. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Pola Asuh Di Era Digital

Pola asuh yang dijalankan oleh setiap orang tua sangat erat kaitannya dengan kewajiban serta tanggung jawab orang tua terhadap anaknya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya seperti potensi agama, kognitif, emosi, bahasa, fisik (motorik halus dan kasar), sosial, serta seluruh bakat-bakat yang dimiliki oleh anak (Al-Jauziyah, 2005: 126).

Semua potensi dan bakat yang dimiliki anak tersebut hanya dapat berkembang jika anak diberikan perhatian, bimbingan, arahan, dan pengawasan yang maksimal, anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, senantiasa diberikan nasehat, serta diberikan pendidikan yang merupakan hak yang harus didapatkannya dalam lingkungan keluarga, sehingga setiap orang wajib untuk memilih pola asuh yang arif dan efektif untuk diterapkan kepada anak.

Secara umum pola asuh dalam keluarga dibagi kedalam tiga bagian umum menurut Elizabeth B. Hurlock yakni: pola Asuh otoriter, pola asuh permisif, serta pola asuh demokrasi (Hurlock, 2000: 205). *Pertama*, pola asuh otoriter. Dalam pola asuh ini, orang tua merupakan pribadi yang memiliki sifat *bossy* (senang memerintah, suka mengatur), serta tidak mau mendengarkan pendapat anak, orang tua sebagai pribadi yang menetapkan rangkaian aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak (Rahmat, 2018: 156).

Menurut Al-Jauziyah setiap orang tua tidak boleh menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya, karena hal ini bisa menjadi penyebab utama sulitnya anak untuk menggapai hal yang dicita-citakannya, serta dapat menjadikan ide, kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki anak akan hilang begitu saja terkubur oleh keinginan-keinginan orang tua yang berbanding terbalik dengan yang diinginkan anak, karena jika anak diarahkan untuk melakukan suatu hal yang dirinya sendiri tidak memiliki kesiapan untuk melakukannya, maka tidak akan pernah lahir sebuah keberhasilan, namun sebaliknya, anak akan kehilangan bakat yang dimilikinya (Al-Jauziyah, 2005: 133).

Selain itu, ketika orang tua mendidik anaknya menggunakan pola asuh ini, maka kelak anak juga memiliki peluang yang besar untuk menerapkan pola asuh yang sama sebagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya dahulu dalam mendidiknya, karena setiap anak akan tumbuh sesuai dengan karakter orang tuanya dalam mengasuhnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Jauziyah:

وَمَّا يَخْتَأِجُ إِلَيْهِ الطُّفْلُ غَايَةَ الْإِحْتِيَاجِ الْإِعْتِنَا بِأَمْرِ خُلُقِهِ، فَإِنَّهُ يَنْشَأُ عَمَّا عَوَدَهُ
الْمُرِّي فِي صِعْرِهِ، مِنْ حُرٍّ، وَغَضَبٍ وَحِجَابٍ وَعَجَلَةٍ وَجَفَّةٍ مَعَ هَوَاهُ، وَطَيْشٍ وَحَدَّةٍ
وَجَشَعٍ، فَيَسْنَعِبُ عَلَيْهِ فِي كِبَرِهِ تَلَافِي ذَلِكَ، وَتَصِيرُ فِي هَذِهِ الْأَخْلَاقِ صِفَاتٌ
وَهَيَأَتٌ رَاسِخَةٌ لَهُ

Diantara hal lain yang sangat dibutuhkan anak adalah pendidikan akhlak, karena setiap anak akan tumbuh dengan perilaku yang sesuai dengan didikan pengasuhnya sejak kecil. Jika akhlak mulia tidak ditanamkan pada anak sejak dini, maka ia akan sulit mendapatkannya ketika dewasa. Akhlak tersebut akan menjadi sifat dan karakter yang kuat tertanam di dalam dirinya (Al-Jauziyah, 2005: 131).

Kedua, pola asuh permisif (*permissive*). Dalam pola asuh ini orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak. anak bebas untuk melakukan perbuatan apa saja yang dikehendakinya, sekalipun terkadang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Faisal, 2016: 128). Selain itu, mereka juga cenderung sangat memanjakan anaknya, tidak banyak menuntut anak, sangat jarang mendisiplinkan anak, serta kontrol terhadap perilaku anak yang sangat kurang (Rahmat, 2018: 155).

Pola asuh seperti ini tentu saja sangat bertentangan dengan tugas utama para orang tua dalam lingkungan keluarganya yakni berkewajiban untuk memberikan bimbingan, arahan, pengawasan, menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak bermanfaat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Jauziyah, bahwa:

يَجِبُ أَنْ يَجْتَنِبَ الصَّبِيَّ إِذَا عَقَلَ: مَجَالِسَ اللَّهْوِ وَالْبَاطِلِ وَالْغِنَاءِ وَسِمَاعِ الْفَحْشِ
وَالْبِدْعِ وَمَنْطِقِ السُّوْءِ. فَإِنَّهُ إِذَا عَلَقَ بِسَمْعِهِ، عَسَرَ عَلَيْهِ مُفَارَقَتُهُ فِي الْكِبَرِ.

Setiap orang tua wajib menjauhkan anak keturunannya dari hal-hal yang tidak berguna atau sia-sia, baik berupa nyanyian-nyanyian, permainan-permainan, serta berbagai macam bentuk pikiran, ucapan yang buruk, karena jika kesemua hal tersebut telah melekat ke dalam memori anak,

maka akan sangat sulit untuk dirubah atau dihilangkan sekalipun anak telah besar (Al-Jauziyah, 2005: 131).

Terutama pada era digital seperti ini, setiap orang tua harus memiliki kontrol yang ketat terhadap anak-anaknya. Salah satu hal yang memerlukan kontrol dan pengawasan yang ketat adalah penggunaan fasilitas internet, ketika anak diberi kebebasan untuk menggunakannya untuk apapun dan kapanpun maka dengan sangat mudahnya anak akan memperoleh konten-konten informasi yang tidak layak (pornografi), selain itu penting juga bagi setiap orang tua untuk menggunakan *software filter*, memasang *search engine* (mesin pencari) yang dikhususkan untuk anak-anak sebagai situs-situs yang hanya boleh dikunjunginya, atau dengan menggunakan *browser* yang khusus dirancang bagi anak-anak (Faisal, 2016: 134).

Ketiga, pasuh *authoritative*/demokratis. Dalam pola asuh ini setiap orang tua mampu menjadikan dirinya *role model* bagi anak-anaknya, yang jika ditelusuri secara mendalam *role model* atau yang diistilahkan oleh Al-Jauziyah dengan *qudwah hasanah* merupakan salah satu metode yang harus digunakan oleh setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena sifat anak pada usia dini adalah suka meniru dan mengikuti apa yang ia lihat dan dengar. Untuk itu pendidik dalam hal ini adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunya akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap orang tua sebagai pendidik harus bisa mencontohkan yang terbaik untuk anaknya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Jauziyah, bahwa:

فَإِنَّهُ يَنْشَأُ عَمَّا عَوَدَهُ الْمُرِّيُّ فِي صِغَرِهِ، مِنْ حُرٍّ، وَعَظْبٍ وَلِحَاجٍ وَعَجَلَةٍ وَجَفَّةٍ مَعَ
هَوَاهُ، وَطَيْشٍ وَحِدَّةٍ وَجَشَعٍ، فَيَسْنَعُ عَلَيْهِ فِي كِبَرِهِ تَلَافْسِي ذَلِكَ، وَتَصَيَّرُ فِي هَذِهِ
الْأَخْلَاقِ صِفَاتٌ وَهَيَأَتْ رَاسِخَةٌ لَهُ

Setiap anak akan tumbuh dengan perilaku yang sesuai dengan didikan pengasuhnya sejak kecil. Jika akhlak mulia tidak ditanamkan pada anak sejak dini, maka ia akan sulit mendapatkannya ketika dewasa. Akhlak tersebut akan menjadi sifat dan karakter yang kuat tertanam di dalam dirinya (Al-Jauziyah, 2005: 131).

Sangat penting juga dipahami oleh setiap orang tua bahwa setiap generasi yang terlahir memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelum serta sesudahnya, sehingga setiap orang tua harus membuka pikirannya untuk menerima

perkembangan ilmu *parenting* yang ada, setiap orang tua tidak harus mutlak menggunakan satu pola asuh dalam mendidik anak, namun setiap orang tua boleh mengkombinasikan tipe-tipe pola asuh dalam mendidik anaknya di era digital, asalkan pola asuh tersebut adalah pola asuh yang bersifat positif, arif, efektif, konstruktif, serta transformatif (Rahmat, 2018: 154), karena bentuk pola asuh yang diterapkan akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak setelah memasuki usia dewasa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut, *pertama*, konsep pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah adalah sebuah pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya, serta untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, membina akhlak (moral), memelihara jasmani (fisik), membina akal (intelektual), menjaga kestabilan emosi, serta menanamkan sikap sosial kepada anak sejak dini. Dengan berdasar pada tujuan pendidikan anak usia dini di atas, maka materi pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini juga haruslah mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Adapun bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-2 tahun adalah: azan dan iqamah di telinga bayi ketika baru lahir, mentahnik, mengakhikah dan mencukur rambut, memberi nama yang baik, mengkhitan, serta menyusunya hingga genap berusia 2 tahun (jika ingin menyempurnakan masa penyusuan), sedangkan pada anak usia 3-6 tahun berupa: pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan sosial, dan pendidikan akal. Adapun metode pendidikan yang digunakan oleh Al-Jauziyah berupa metode pembiasaan, memberi bimbingan dan arahan, menjadi *qudwah hasanah* (suri tauladan yang baik), metode *takhliyah* (menjauhkan anak dari akhlak-akhlak yang tercela), serta metode *tahalliyah* (menghiasi diri anak dengan akhlak terpuji).

Kedua, relevansi konsep pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah terhadap pola asuh anak di era digital bahwa setiap orang tua harus senantiasa memberi bimbingan, arahan, membiasakan anak melakukan perbuatan yang baik karena setiap

anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaannya di waktu kecil (yang telah ditanamkan oleh pendidiknya), menjadi *qudwah hasanah* (suri tauladan yang baik) bagi anak, menjauhkan anak dari akhlak-akhlak yang tercela dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Selain itu setiap orang tua juga wajib menjauhkan anak-anaknya dari segala macam hal-hal yang tidak berguna atau sia-sia, baik berupa nyanyian-nyanyian, permainan-permainan, serta berbagai macam bentuk pikiran, ucapan yang buruk, karena jika kesemua hal tersebut telah melekat ke dalam memori anak, maka akan sangat sulit untuk dirubah atau dihilangkan sekalipun anak telah besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2006. *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*. Abu Umar Basyir al-Maedani (penj.). Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, 2005. *Tuhfah al-Maudud Bi Ahkam al-Maulud*. Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2014. *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh Pada Masa Golden Ages (Tuhfatul Maulud bi Ahkamil Maulud)*. Ahmad Zainuddin, dan Zaenal Mubarak (penj.). Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan. 2001. *Manhaj tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Muzaidi Hasbullah (penj.). Jakarta: Al-Kautsar.
- As-Syarbini, Muhammad Al-Khatib. 1995. *Mughni al-Muhtaj ila Ma;rifat al-Ma’ani al-Fadh al-Minhaj, Juz V*. Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 1991. *Mendidik Anak Laki-laki*. Depok: Geman Insani.
- Faisal, Nasrun. 2016. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, *jurnal An-Nisa’*, 9 (2).

- Harianto. 2010. Hanya Untukmu Anakku (*Terjemah Kitab Tuhfadul Maudud bi Ahkmil Maudud*). Jakarta: Pustaka Asy-Syafi'i.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Khasanah, Fitriyani, Uswatun, dan Milatun, Khanifah. 2013. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stimulasi Perkembangan Janin, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, (2).
- Riskani, Ria. 2013. *Dari Rahim Hingga Besar: Mendidikan Buah Hati Menuju Ridha Ilahi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Salim, Moh. Haitami, dan Kurniawan Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Santosa, T. Elizabeth. 2015. *Raising Children In Digital Era – Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*. Jakarta: PT Gramedia.
- Saputra, Angga. 2018. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak". Thesis doktor tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zaim, Muhammad. 2016. Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Maulud Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2 (1).